



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

APPLICATION OF THE WORD SQUARE LEARNING MODEL IN AN EFFORTS TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES

Ratna Natsir

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Parepare

jamilmatematika94@gmail.com

Abstract

This study aims to improve learning outcomes math class VII students of SMP Negeri 1 Parepare through the application of learning models Word Square. Subjects in this study is class VIII₈ students of SMP Negeri 1 Parepare 47 in total learners. This study was conducted in two cycles each lasting 4 meetings and implemented test every cycle end of the cycle. Data collection was performed using achievement test and observation. The collected data were analyzed using quantitative and qualitative analysis. The results quantitatively indicating that an increase in mathematics achievement class VIII students of SMP Negeri 1 Parepare through the application of learning models Word Square. It can be seen from the results of learning in the first cycle the number of students who pass the study only 47 people with an average score of 75 and the second cycle the number of students who pass the study there were 46 students from 47 students with an average score of 82, 77. In the second cycle occurred in the classical mastery learning which is 100% of the number of students who achieve a score of at least 65% of the ideal score. While qualitatively during the learning process with the application learning model word Square seen a change in attitude from the increasing activity of learners from the first cycle to cycle II. The results of this study it can be concluded that an increase in student learning outcomes math class VIII Junior High School 1 Parepare with the application of learning models word Square.

Key Word: Learning Outcomes, Mathematic, Word Square

PENDAHULUAN

Masa sekarang ini, untuk mencapai keberhasilan terhadap penguasaan ilmu dan teknologi, peranan pendidikan sangat menentukan tercapainya keberhasilan tersebut. Untuk itu perlu diupayakan secara optimal agar mutu pendidikan dapat meningkat. Ini mutlak dilakukan karena majunya pengetahuan dan teknologi berimplikasi pada meluasnya cakrawala berpikir manusia terdidik sesuai dengan tuntunan zaman.

Matematika merupakan salah satu dasar ilmu pengetahuan yang amat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa [1]. [2] Matematika merupakan sarana berpikir deduktif dalam menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika juga merupakan metode berpikir logis dengan ciri sistematis, yang dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan pemecahan secara cermat [3].

Savitri [4] Matematika mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling banyak ditakuti oleh peserta didik. Matematika dianggap peserta didik sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami dan soal-soalnya pun sangat sulit untuk di selesaikan.

Melihat tingkah laku peserta didik yang seperti dijelaskan di atas, maka seorang guru dituntut untuk dapat meningkatkan diri dengan berbagai kemampuan dan keterampilan mengajar, misalnya menguasai materi pelajaran dan keterampilan mengajar lainnya. Seorang guru profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan teori-teori belajar, pendekatan, model metode, teknik dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan peserta didik dapat senang mengikuti pembelajaran matematika sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru juga harus mampu mengubah tingkah laku peserta didik yang tidak baik dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan survei awal, informasi yang diperoleh peneliti dari guru bidang studi matematika bahwa peserta didik kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi matematika. Kebanyakan peserta didik hanya bermain-main dan ribut, tidak memperhatikan pelajaran, sehingga tingkat penguasaan peserta didik terhadap pelajaran matematika masih tertinggal dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Contohnya, nilai matematika pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 hanya memiliki rata-rata 67 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70. Oleh karena itu, peneliti memilih SMP Negeri 1 Parepare sebagai lokasi penelitian.

Menjawab permasalahan di atas maka peneliti mengangkat sebuah model pembelajaran *Word Square* untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. Model Pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban [5]. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa memahami pembelajaran dan dapat melatih siswa lebih disiplin, dapat melatih sikap teliti, kritis dan untuk berpikir efektif. Tentu saja yang ditekankan disini dalam berpikir kritis siswa, jawaban mana yang paling tepat [6],[7],[8]. Kelebihan Metode *Word Square* adalah 1) Mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, 2) Melatih kedisiplinan peserta didik, 3) Melatih sikap teliti dan kritis, dan 4) Merangsang peserta didik berpikir efektif [9]. Melalui model pembelajaran ini, guru perlu merancang pertanyaan-pertanyaan terpilih yang dapat mendorong peserta didik berpikir secara efektif.

Melihat fungsi dari model pembelajaran *Word Square*, peneliti mengangkat suatu judul yaitu "*Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VIII.8 SMP Negeri 1 Parepare*".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parepare dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIII.8 semester I (ganjil) tahun pelajaran 2023/2024.

Prosedur Penelitian

A. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus kedua II juga sebanyak 4 kali pertemuan. Secara rinci prosedur penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Adapun Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini meliputi:

- 1) Menelaah kurikulum matematika SMP Negeri 1 Parepare semester genap untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- 2) Membuat membuat perangkat pembelajaran pada setiap pertemuan yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar yang terkait dengan materi yang akan disajikan.
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membuat peserta didik memahami konsep-konsep matematika dengan baik.
- 5) Mendesai alat evaluasi untuk melihat apakah materi matematika telah dikuasai oleh peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini, mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengecek kesiapan peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran.
- b) Guru menyiapkan tujuan pembelajaran.
- c) Guru memotivasi peserta didik.
- d) Guru memberikan apersepsi, dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Kegiatan inti

- a) Sampaikan materi sesuai TPK.
- b) Bagikan lembaran kegiatan sesuai dengan contoh.
- c) Peserta didik disuruh menjawab soal, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- d) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru membimbing peserta didik membuat rangkuman materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
 - b) Guru memberi tugas untuk diselesaikan di rumah
 - c) Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
- c. Tahap Observasi atau Pengamatan

Observasi yang digunakan dalam lembar observasi yang telah dibuat (terampil). Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi didalam kelas atau aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi oleh peneliti. Analisis dimaksud diarahkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus yang akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada tahap ini rangkaian kegiatan berupa perencanaan, tindakan, dan observasi yang telah dilakukan melahirkan refleksi. Setelah berdiskusi dengan teman sejawat yang menjadi pengajar, untuk melihat kegagalan dan keberhasilan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, maka hasil refleksi ini dijadikan masukan untuk membuat perencanaan kembali untuk siklus berikutnya.

Siklus II

a. Perencanaan

Langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan siklus I, namun siklus II mengarah pada perbaikan terhadap proses pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II ini diharapkan hasilnya lebih baik dan lebih memuaskan dari siklus I.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berdasarkan pada rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan yang dianggap perlu.

c. Observasi atau Pengamatan

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul berupa data hasil belajar, data aktivitas siswa dan data aktivitas guru. Ketiga data ini dapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menghitung skor rata-rata dan presentase dari masing-masing data.

Untuk mengukur hasil belajar matematika peserta didik digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima yang ditetapkan oleh Edward Alfian [10] yaitu:

Kemampuan 90%-100% dikategorikan "sangat tinggi"

Kemampuan 80%-89% dikategorikan "tinggi"

Kemampuan 65%-79% dikategorikan "sedang"

Kemampuan 55%-64% dikategorikan "rendah"

Kemampuan 0%-54% dikategorikan "sangat rendah".

Ketuntasan belajar dikategorikan dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Parepare sebagai berikut:

Tingkat penguasaan 0% - 69% dikategorikan tidak tuntas

Tingkat penguasaan 70% - 100% dikategorikan tuntas

Adapun data hasil observasi untuk aktivitas peserta didik selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ Aktivitas peserta} = \frac{\sum \text{peserta didik yang melakukan aktivitas}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Adapun data hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran guru dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari banyak pertemuan yang dilakukan dalam penelitian selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kategori.

Tabel 1. Konversi Nilai Rata-rata Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Rata-rata	Kriteria
1,00 – 1,79	Sangat Kurang
1,80 – 2,79	Kurang
2,80 – 3,39	Cukup
3,40 – 4,19	Baik
4,20 – 5,00	Sangat Baik

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas adalah:

1. Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* dari siklus I ke siklus II.
2. Meningkatnya aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.
3. Tercapainya standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah baik secara individual maupun secara klasikal. Peserta didik dikatakan tuntas secara individual apabila mencapai penguasaan lebih besar atau sama dengan 70% dan tuntas secara klasikal apabila 85% peserta didik mencapai penguasaan sekurang-kurangnya 70%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Hasil Belajar

1. Hasil belajar siklus I

Setelah akhir siklus I maka diadakan tes untuk mengetahui nilai peserta didik setelah dikenakan penerapan model pembelajaran *Word Square* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Tes Siklus I Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	47
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	50
Rentang Skor	50
Skor Rata-rata	75
Standar Deviasi	12,64
Median	76,33

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.8 SMP Negeri 1 Parepare setelah diterapkan model pembelajaran *Word Square* pada siklus I adalah sebesar 75 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100, skor tertinggi 100 dan skor terendah 50 dengan standar deviasi 12,64.

Jika skor hasil belajar matematika peserta didik tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Untuk Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat Rendah	1	2,1
55 - 64	Rendah	9	19,1
65 – 79	Sedang	13	27,7
80 – 89	Tinggi	13	27,7
90 – 100	Sangat Tinggi	11	23,4
Jumlah		47	100,0

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 47 peserta didik kelas VIII.8 SMP Negeri 1 Parepare setelah diberikan model pembelajaran *Word Square* yaitu 1 peserta didik atau 2,1 % berada pada kategori sangat rendah, 9 peserta didik atau 19,1 % berada pada kategori rendah, 13 peserta didik atau 27,7% berada pada kategori sedang, 13 peserta didik atau 27,7 % berada pada kategori tinggi dan 11 peserta didik atau 23,4 % berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.1 diperoleh skor rata-rata hasil belajar peserta didik siklus I yaitu 75. Jika skor rata-rata peserta didik tersebut dimasukkan pada tabel 4.2 maka skor rata-rata berada pada kategori sedang. Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis maka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas VIII₈ SMP Negeri 1 Parepare

Skor Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 69	Tidak Tuntas	12	25,5
70 – 100	Tuntas	35	74,5
Jumlah		47	100,0

Data pada Tabel 4. menunjukkan bahwa persentasi ketuntasan kelas sebesar 74,5 % yaitu 35 peserta didik dari 47 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas dan 25,5 % atau 12 peserta didik dari 47 peserta didik termasuk kategori tidak tuntas, berarti terdapat 12 peserta didik yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

2. Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor tes akhir siklus II yang diberikan pembelajaran *Word Square* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Tes Siklus II Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	47
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	82,77
Standar Deviasi	11,02
Median	82,35

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare setelah diberikan pembelajaran *Word Square* yang berdasarkan pada siklus II adalah sebesar 82,77 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100, skor tertinggi 100 dan skor terendah 60 dengan standar deviasi 11,02. Jika Skor hasil belajar matematika peserta didik tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori oleh Nurkancana (Mas'ud Badolo, 2011: 16) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Untuk Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat Rendah	0	0
55 - 64	Rendah	2	4,1
65 – 79	Sedang	11	23,3
80 – 89	Tinggi	17	36,2
90 – 100	Sangat Tinggi	17	36,2
Jumlah		47	100,0

Dari Tabel 6. menunjukkan bahwa dari 47 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare skor dan persentasi hasil belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran faktorisasi suku aljabar setelah diberikan model pembelajaran *Word Square* yaitu tidak ada peserta didik atau 0 % berada pada kategori sangat rendah dan 2 peserta didik atau 4,% kategori rendah, 11 peserta didik atau 23,3 % berada pada kategori sedang, 17 peserta didik atau 36,2 % berada pada kategori tinggi dan 17 peserta didik atau 36,2 % berada pada kategori sangat tinggi .

Berdasarkan hasil analisis data Tabel 4.4 diperoleh skor rata-rata hasil belajar peserta didik siklus II yaitu 82,77 jika skor rata-rata peserta didik tersebut dimasukkan pada Tabel 4.5 maka skor rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare setelah diaplikasikan model pembelajaran *Word Square* pada siklus II berada pada kategori tinggi.

Tabel 7 Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas SMP Negeri 1 Parepare pada Siklus II.

Skor Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 64	Tidak Tuntas	2	4,3
65-100	Tuntas	45	95,7
Jumlah		47	100,0

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 95,7 % yaitu 45 peserta didik dari 45 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas dan 4,3 % atau 2 peserta didik dari 45 peserta didik termasuk kategori tidak tuntas. Untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *Word Square*, akan digambarkan dalam diagram 4.1 berikut.

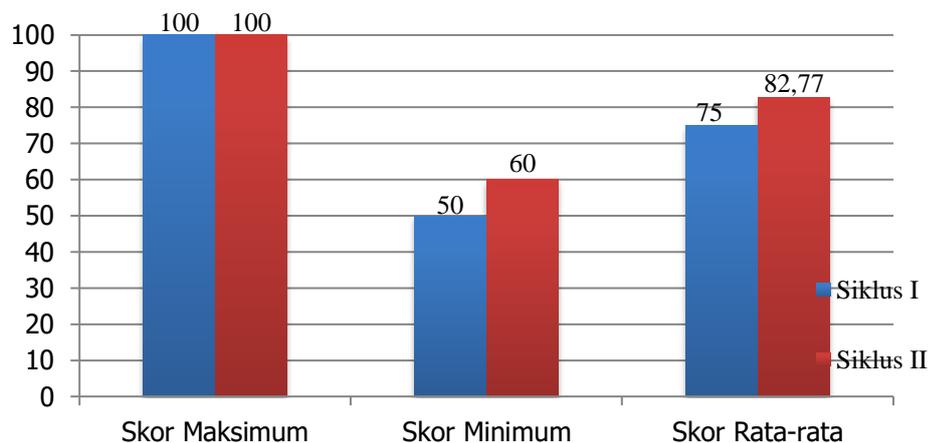


Diagram 1 Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1, menunjukkan bahwa skor maksimum yang diperoleh peserta didik tetap 100 pada siklus I dan siklus II dan skor minimum yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 50 menjadi 60. Selanjutnya skor rata-rata mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 75 menjadi 82,77. Ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik pada siklus I dan II setelah diterapkan model pembelajaran *Word Square* akan digambarkan dalam Diagram 4.2.



Diagram 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 2. ketuntasan hasil belajar matematika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 72,5% menjadi 95,7%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *Word Square*.

B. Analisis Data Hasil Observasi

Data hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik yang telah diperoleh digunakan untuk mengamati perubahan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II sedangkan data hasil observasi aktivitas guru yang telah diperoleh digunakan untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Word Square*

1. Deskripsi Hasil Analisis Observasi Aktivitas Peserta Didik

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika, tidak dapat terlepas dari perilaku peserta didik. Perubahan perilaku belajar peserta didik tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh observer pada setiap pertemuan.

Observasi aktivitas peserta didik dilakukan pada tiap pertemuan masing-masing tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Adapun jenis aktivitas peserta didik yang diamati dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) Peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung; (2) Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru; (3) Peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan; (4) Peserta didik yang mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas dengan baik; (5) Peserta didik yang merangkum atau menyimpulkan materi yang dipelajari; (6) Peserta didik yang melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Adapun perbandingan persentase aktivitas peserta didik pada setiap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Diagram 3 berikut ini:

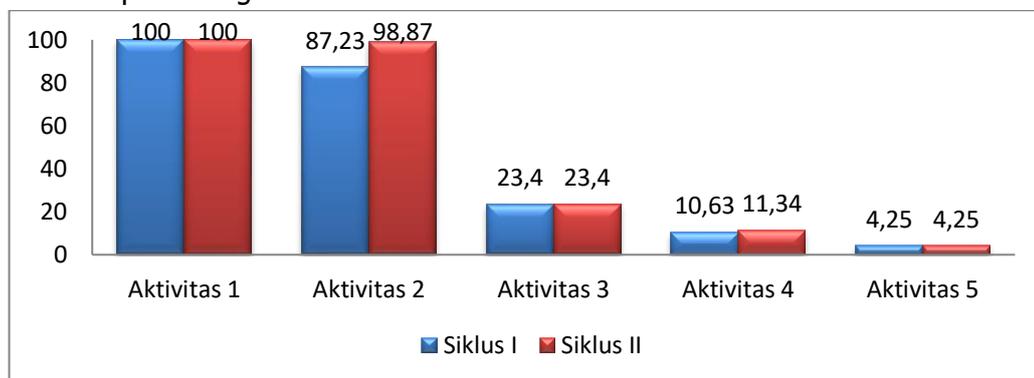


Diagram 3 Perbandingan Persentase Aktivitas Peserta Didik yang sesuai Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II (Aktivitas 1-5)

Berdasarkan Diagram 3, diperoleh keterangan bahwa:

- Persentase peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung dari siklus I ke siklus II tetap 100%

- b) Persentase peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 87,23% pada siklus I meningkat menjadi 98,87% pada siklus II,
- c) Peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan pada siklus I dan siklus II memiliki persentase tetap yaitu sebesar 23,40%,
- d) Peserta didik yang mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas dengan baik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 10,63% pada siklus I meningkat menjadi 11,34% pada siklus II,
- e) Peserta didik yang merangkum atau menyimpulkan materi yang dipelajari pada siklus I dan siklus II memiliki persentase tetap yaitu sebesar 4,25%.

Secara umum gambaran persentase aktivitas peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram 4. berikut:

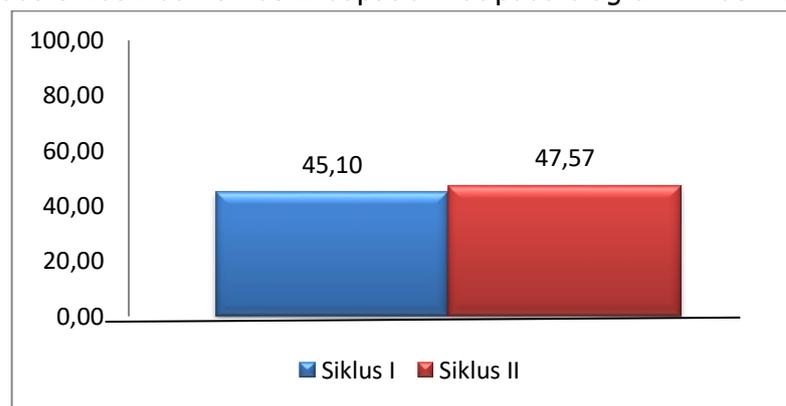


Diagram 4. Perbandingan Persentase Aktivitas Peserta Didik yang Sesuai Pembelajaran Siklus I dan Siklus II (Aktivitas 1-5)

Berdasarkan Diagram 4, tampak bahwa persentase rata-rata jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas sesuai pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 45,10% pada siklus I meningkat menjadi 47,57% pada siklus II.

Selanjutnya untuk mengetahui penurunan aktivitas peserta didik yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran (aktivitas 6) dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram 5 berikut:

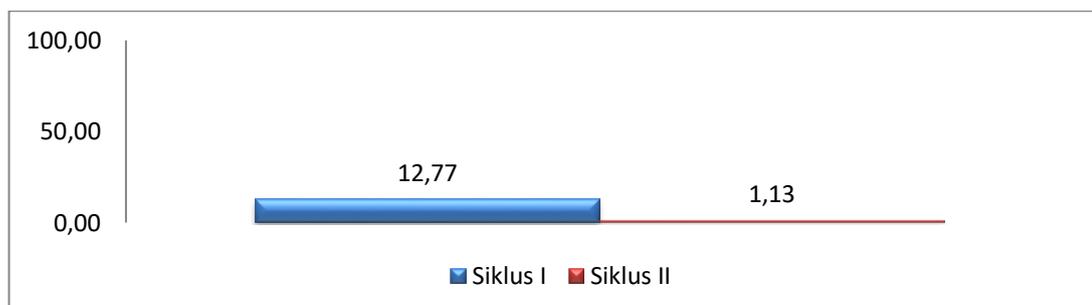


Diagram 5 Perbandingan Persentase Aktivitas Peserta Didik yang Tidak Mendukung proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II (Aktivitas 6)

Berdasarkan Diagram 5, menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti, ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung dan lain-lain mengalami penurunan berada pada kisaran 12,77% pada siklus I menjadi 1,13% pada siklus II.

Berdasarkan Diagram 4 dan Diagram 5, maka dapat dikemukakan bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *Word Square*.

2. Deskripsi Hasil Analisis Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Word Square*.

Pada penelitian ini observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan yaitu, pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan dan siklus II juga tiga kali pertemuan. Untuk analisis data hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dapat dilihat pada lampiran D. Adapun perbandingan rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran dapat dilihat pada Diagram 6.

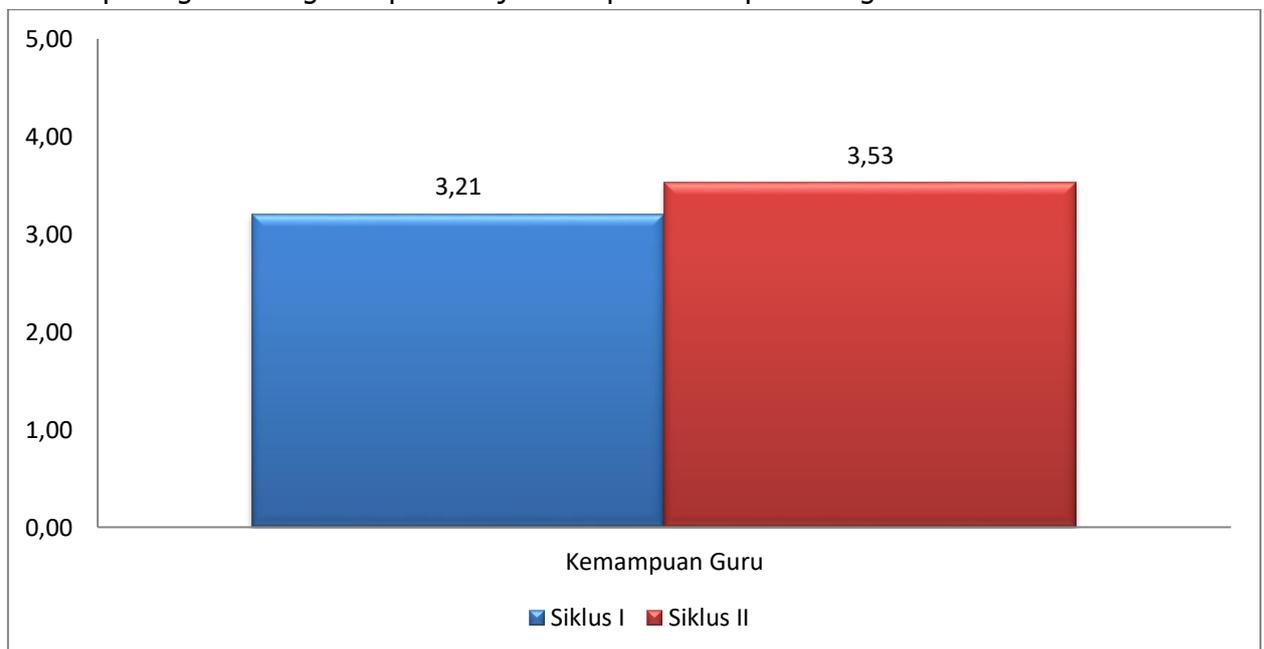


Diagram 6 Perbandingan Rata-rata Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 6, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 3,21% pada siklus I meningkat menjadi 3,53% pada siklus II.

Selanjutnya, jika rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut berdasarkan kriteria tingkat kemampuan guru dalam pengelolaan Pembelajaran (PB), maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model *Word Square* pada siklus I berada pada kategori "cukup" dan pada siklus II berada pada kategori "baik".

Berdasarkan Diagram 6, maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Word Square*.

C. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square*.

1. Refleksi siklus I

Setelah diberikan tindakan pembelajaran *Word Square*, kejadian yang dicatat sehubungan dengan siklus I adalah pada awal siklus I diadakan sosialisasi tentang model pembelajaran *Word Square* di kelas tempat dimana penelitian dilaksanakan. Materi yang dibahas adalah faktorisasi suku aljabar. Pada saat pembelajaran *Word Square* mulai diterapkan peserta didik merasa kaku dengan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini terjadi karena sebelumnya mereka telah terbiasa pasif dalam menerima pelajaran, sementara dalam pembelajaran *Word Square* menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif.

Sebagai implementasi dari pembelajaran *Word Square* peneliti menjelaskan materi tentang faktorisasi suku aljabar. Setelah mereka mengerti materi dan dapat menyebutkan contoh-contohnya. Di samping itu, kegiatan pembelajaran *Word Square* berjalan cukup baik, namun ada beberapa peserta didik yang tampak melakukan aktivitas lain ketika pelajaran berlangsung. Pada pertemuan ke dua, materi yang dibahas adalah menyelesaikan operasi tambah pada bentuk aljabar dan menyelesaikan operasi kurang pada bentuk aljabar. Sebelum peneliti memulai membahas materi pelajaran, terlebih dahulu peserta didik diingatkan kembali tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan lalu. Setelah itu peneliti menjelaskan materi adalah menyelesaikan operasi tambah pada bentuk aljabar dan menyelesaikan operasi kurang pada bentuk aljabar.

Pada pertemuan ketiga dengan materi operasi aljabar yang dibahas adalah menyelesaikan operasi tambah pada bentuk aljabar dan menyelesaikan operasi kurang pada bentuk aljabar. Pada pertemuan ini tampak perubahan pada keaktifan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya peserta didik yang aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, naik mengerjakan soal di papan tulis, meminta bimbingan guru dan kerjasama dalam mengerjakan LKPD. Selain itu mulai terlihat sudah banyak peserta didik yang mau berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan soal-soal, mereka tidak enggan lagi untuk bertanya dan sudah terlihat keberanian untuk tampil mempersentasikan hasil kerjanya.

Pada pertemuan keempat yang merupakan pertemuan terakhir untuk siklus I dan diberikan tes hasil belajar dalam bentuk uraian, peserta didik menunjukkan sikap yang siap menghadapi tes. Hal ini terlihat ketika soal-soal dibagikan, mereka cukup tenang dan mereka mengerjakan dengan penuh semangat meskipun masih ada beberapa dari mereka yang mengaku tidak bisa bekerja karena tidak belajar di rumah.

Secara umum, peserta didik menyenangi pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square*, karena materi yang disajikan kepada peserta didik dibarengi dengan permainan sehingga pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Setelah dilakukan

proses pembelajaran ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I. Adapun kekurangannya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Gambaran umum refleksi siklus I

Kelemahan Kekurangan Siklus I	Upaya Perbaikan Pada Siklus II
1. Keaktifan peserta didik belajar kurang, ini disebabkan pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik masih baru sehingga masih ada diantara mereka yang tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan tertib.	1. Memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang kurang mengerti dengan proses pembelajaran yang ditempuh agar nantinya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan langkah-langkahnya.
2. Peserta didik masih malu dan belum berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan jika disuruh merangkum materi yang telah dipelajari.	2. Memberikan motivasi dan mengarahkan peserta didik dalam merangkum materi yang telah dipelajari sesuai dengan mengingatkan kembali materi-materi yang baru saja dipelajari.
3. Masih adanya peserta didik yang mendominasi pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.	3. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersaing dengan teman yang lain.

Karena masih banyak kekurangan-kekurangan pada siklus ini, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus berikutnya.

Pada siklus II ini peserta didik tidak kaku lagi dengan pembelajaran *Word Square* yang digunakan. Pada pertemuan ke lima materi yang dibahas. Adalah masih operasi aljabar. Adapun materinya adalah menyelesaikan operasi pangkat pada bentuk aljabar. Pada pertemuan keenam materi yang di bahas adalah menguraikan bentuk aljabar kedalam faktor-faktornya. Peserta didik sangat bersemangat dalam menyelesaikan operasi pangkat pada bentuk aljabar, begitupun juga pada pertemuan ketujuh.

Pada pertemuan kedelapan merupakan pertemuan terakhir untuk siklus II dan diberikan tes hasil belajar dalam bentuk uraian. Peserta didik menunjukkan adanya kesiapan dalam menghadapi tes. Hal ini terlihat ketika soal-soal dibagikan, mereka sangat tenang tidak gelisah dan dapat menyelesaikannya dengan baik.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa perhatian dan keaktifan peserta didik pada siklus II memperlihatkan banyak kemajuan. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar meningkat yang ditandai dengan kehadiran peserta didik, peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan untuk materi yang kurang dimengerti, pada saat proses belajar mengajar peserta didik berlomba-lomba untuk mengerjakan soal di papan tulis, bahwa ada merasa kesal jika belum sempat diberikan kesempatan untuk menuliskan hasil kerjanya di papan tulis.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran *Word Square*. Model pembelajaran *Word Square* ini diperkirakan dapat membantu guru untuk mengaktifkan peserta didik karena terdapat sejumlah peserta didik yang mendominasi dan ada beberapa peserta didik yang malu dan tidak pernah berbicara sama sekali. Pembelajaran ini dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan terasa hidup dan tidak membosankan. Model pembelajaran *Word Square* dilaksanakan guru dengan menggunakan LKPD yang berbentuk *Word Square* sehingga peserta didik lebih jeli untuk mengerjakan soal dan berusaha memahami materi yang dipelajari. Setelah guru memaparkan materi, peserta didik menanyakan dan menanggapi materi yang telah dipaparkan oleh guru. Pada mulanya peserta didik merasa enggan untuk bertanya dan memberi tanggapan karena ini merupakan hal baru bagi mereka, tapi dipertemuan selanjutnya peserta didik sudah lebih aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare, model pembelajaran *Word Square* selama dua siklus menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu 75 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 12,64. Pada siklus II rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan sebesar 4,29 sehingga menjadi 82,77 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 11,02.

Ditinjau dari segi ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebesar 21,2% setelah pemberian tindakan selama dua siklus, yaitu siklus I terdapat 74,5% atau 35 peserta didik yang tuntas belajar dari 47 peserta didik dan pada siklus II meningkat menjadi 95,7% atau 45 peserta didik yang tuntas dari 47 peserta didik. Dengan demikian dikatakan pada siklus I dan siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar ketuntasan klasikal yaitu 85% peserta didik yang memperoleh nilai 70. Dari hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare melalui model pembelajaran *Word Square*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Word Square* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare, hal ini ditunjukkan oleh:

1. Meningkatnya skor rata-rata hasil belajar matematika peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata siklus I yaitu 75 dan rata-rata siklus II yaitu 82,77.
2. Meningkatnya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dari siklus I ke siklus II yaitu 74,5 % menjadi 95,7 %.
3. Meningkatnya aktivitas peserta didik yang mendukung jalannya pembelajaran dari siklus I sebesar 47,37 % menjadi 45,10 % pada siklus II.
4. Menurunnya aktivitas peserta didik yang tidak mendukung jalannya pembelajaran dari siklus I sebesar 12,77% menjadi 1,13% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, E., R. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 1 Katobengke. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, Vol 6 (1), hlm. 75 – 77.
- [2] Himmah, A., F., dkk. 2024. Peran Matematika sebagai Sarana Berpikir Deduktif dalam Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 (3), hlm. 46394 – 46397.
- [3] Ikrimah. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Integrative Learningdesign Framework (Idlf) Siswa Kelas Viimts Al-Hidayah Makassar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 7 (2), hlm. 1 – 17.
- [4] Lusianisita, R., & Rahaju, E., B. 2020. Proses Berpikir Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient. *JPPMS (Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains)*, Vol. 4 (2), hlm. 93 – 102.
- [5] Samdi, N. 2021. Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Makanan Sehat di Kelas V SD Negeri 168/X Pandan Sejahtera. *Journal on Education* Vol. 4 (1), hlm. 209 – 221.
- [6] Apria, D. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantu Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Min 10 Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- [7] Febriani, R., & Lucyana, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa Di SMK Pasundan 1 Kota Serang. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 80–94.
- [8] Widiyanto, A., Pradana, K. A., Peristiowati, Y., Ellina, A. D., Atmojo, J. T., Fajriah, A. S., & Handayani, R. T. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Model Word Square Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Desa Gembol, Ngawi. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1).
- [9] Lestari, E., P. 2019. Penerapan Metode Word Square dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Tentang Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada Peserta Didik Kelas V SDN Pacar. Vol. 7 (2), hlm. 95 – 103.
- [10] Rahman, A. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Plantet Question Pada Siswa SMAN 3 Parepare. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 4, Nomor 1, hlm. 1 – 14.